

IMPLEMENTASI KURIKULUM DEEP LEARNING DI MADRASAH IBTIDAIYAH: PELUANG, TANTANGAN, dan STRATEGI di MI RIYADLUS SHOLIHIN

Zakia rohalia¹, Ika Rohmah Setiowati Ningsih², Kholilur Rohman Arif³, Misnari⁴,
Muhammad Arif⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

[1rohaliazakia@gmail.com](mailto:rohaliazakia@gmail.com), [2ikarohmahningsih26@gmail.com](mailto:ikarohmahningsih26@gmail.com),

[3nurkhosiah944@gmail.com](mailto:nurkhosiah944@gmail.com)

ABSTRACT

Global educational developments have encouraged the adoption of deep learning, which emphasizes deep understanding, critical thinking, and meaningful learning experiences. In the context of Islamic primary education, the implementation of deep learning presents unique characteristics as it must be integrated with Islamic values. This study aims to explore teachers' understanding, opportunities, challenges, and strategies in implementing a deep learning-based curriculum at MI Riyadlus Sholihin. This research employed a qualitative approach using a case study design. The participants consisted of classroom teachers, subject teachers, and the principal, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and analyzed thematically. The findings indicate that teachers' understanding of deep learning varies considerably. Opportunities for implementation are supported by the alignment with madrasah values, close teacher-student relationships, and a collaborative school culture. However, teachers face challenges related to limited pedagogical understanding, time constraints, and administrative workload. Teachers adopt adaptive strategies by contextualizing learning with students' daily lives and Islamic values, supported by the instructional leadership of the principal.

Keywords: *deep learning, Islamic primary school, meaningful learning*

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan global mendorong penerapan pembelajaran *deep learning* yang menekankan pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan pembelajaran bermakna. Dalam konteks pendidikan dasar berbasis madrasah, implementasi *deep learning* memiliki karakteristik tersendiri karena perlu terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman guru, peluang, tantangan, serta strategi implementasi kurikulum *deep learning* di MI Riyadlus Sholihin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, dan kepala madrasah yang dipilih secara purposif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap *deep learning* masih beragam. Peluang implementasi didukung oleh kesesuaian nilai

madrasah, relasi guru dan siswa yang dekat, serta budaya kolaboratif. Tantangan utama meliputi keterbatasan pemahaman pedagogis, waktu pembelajaran, dan beban administrasi. Guru mengembangkan strategi adaptif dengan mengaitkan pembelajaran pada konteks kehidupan siswa dan nilai keislaman, didukung oleh kepemimpinan kepala madrasah.

Kata kunci: *deep learning*, Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran bermakna

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan global dalam dua dekade terakhir menunjukkan pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah kompleks. Paradigma ini dikenal luas sebagai *deep learning*, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan kontekstual (Fullan et al., 2020). *Deep learning* tidak hanya berfokus pada capaian kognitif tingkat tinggi, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial-emosional, kolaborasi, serta pembentukan karakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan abad ke-21 (Darling-Hammond et al., 2020).

Pembelajaran *deep learning* juga menekankan keterkaitan antara pengetahuan konseptual dan pengalaman autentik peserta didik, sehingga mendorong transfer pengetahuan ke situasi nyata serta pembelajaran sepanjang hayat (Development, 2021). Oleh karena

itu, implementasi kurikulum berbasis *deep learning* dipandang sebagai respons strategis terhadap tuntutan global akan lulusan yang adaptif, kreatif, dan memiliki literasi multidimensi.

Dalam konteks nasional Indonesia, transformasi pendidikan juga mengarah pada penguatan pembelajaran bermakna melalui kebijakan kurikulum yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Reformasi kurikulum yang mendorong pembelajaran berdiferensiasi, penguatan kompetensi, serta pengembangan karakter menunjukkan keselarasan konseptual dengan prinsip-prinsip *deep learning* (RISET, 2022). Kebijakan kurikulum yang berorientasi pada kompetensi dan pembelajaran bermakna menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual sejak pendidikan dasar (Megawati & Sofi Roh, 2025).

Namun, implementasi prinsip tersebut tidak berlangsung dalam ruang yang homogen, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik satuan pendidikan, kesiapan guru, budaya sekolah, serta dukungan kelembagaan. Pada jenjang

pendidikan dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, penerapan kurikulum *deep learning* memiliki kompleksitas tersendiri karena harus mengintegrasikan tuntutan pedagogis modern dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas madrasah (Azra, 2019).

Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berperan membentuk fondasi akademik, moral, dan spiritual peserta didik sejak usia dini. Implementasi *deep learning* di madrasah tidak hanya dituntut mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memastikan keselarasan antara penguasaan kompetensi abad ke-21 dengan internalisasi nilai-nilai religius dan akhlak mulia. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru di madrasah menghadapi tantangan ganda, yakni tuntutan pedagogik inovatif di satu sisi dan keterbatasan sumber daya, pelatihan, serta dukungan kebijakan di sisi lain (Akram et al., 2023). Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan implementasi kurikulum karena pemahaman, keyakinan, dan kompetensi pedagogis guru secara langsung memengaruhi kualitas praktik pembelajaran di kelas (Pantić & Florian, 2019). Kondisi ini menjadikan praktik implementasi *deep learning* di Madrasah Ibtidaiyah sebagai fenomena yang perlu dikaji secara mendalam dan kontekstual.

Penelitian sebelumnya terkait *deep learning* dalam pendidikan

umumnya berfokus pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital (Hattie, 2023). Sementara itu, studi pada jenjang pendidikan dasar masih relatif terbatas dan lebih banyak menyoroti aspek metodologis pembelajaran tanpa menggali pengalaman guru sebagai aktor utama implementasi kurikulum. Di sisi lain, penelitian tentang madrasah lebih sering membahas integrasi kurikulum nasional dan keagamaan, kepemimpinan kepala madrasah, atau pendidikan karakter, namun belum secara spesifik mengkaji implementasi kurikulum *deep learning* sebagai sebuah pendekatan pedagogis yang utuh (Nahar et al., 2021).

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang signifikan, khususnya terkait bagaimana guru Madrasah Ibtidaiyah memahami, menerapkan, dan memaknai kurikulum *deep learning* dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Setiap madrasah memiliki konteks sosial, budaya, dan kelembagaan yang unik, sehingga implementasi kurikulum tidak dapat dipahami secara generalistik (Fullan et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengeksplorasi secara mendalam peluang, tantangan, dan strategi implementasi kurikulum *deep learning* di MI Riyadlus Sholihin sebagai sebuah studi kasus. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi empiris dan konseptual terhadap pengembangan pembelajaran *deep learning* di Madrasah Ibtidaiyah serta memperkaya diskursus akademik tentang reformasi kurikulum pendidikan dasar berbasis nilai (Development, 2021).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi kurikulum *deep learning* dalam konteks nyata Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian secara holistik dan kontekstual terkait praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan (Creswell & Creswell, 2017). Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif suatu sistem yang terikat (*bounded system*), yaitu MI Riyadlus Sholihin yang berlokasi di Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, sebagai satuan pendidikan yang memiliki karakteristik, dinamika kelembagaan, serta praktik pembelajaran yang khas (Yin, 2018). Madrasah ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan

telah mulai menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang sejalan dengan pendekatan *deep learning*, seperti pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual. Subjek penelitian meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, serta kepala madrasah sebagai informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria pengalaman langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, pemahaman terhadap kebijakan kurikulum, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Palinkas et al., 2015). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai pemahaman guru terhadap konsep *deep learning*, implementasi pembelajaran di kelas, serta dukungan perencanaan dan kebijakan pembelajaran di tingkat madrasah (Huberman, 2019). Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan pengorganisasian data, pengkodean, identifikasi tema, dan interpretasi makna yang berlangsung secara iteratif sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, sehingga memungkinkan

peneliti mengidentifikasi pola makna secara sistematis dari pengalaman subjek penelitian (Braun & Clarke, 2022; Nowell et al., 2017). Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian (Creswell & Creswell, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru di MI Riyadlus Sholihin terhadap konsep kurikulum *deep learning* masih bersifat beragam dan belum merata. Sebagian guru memaknai *deep learning* sebagai pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam, keterlibatan aktif siswa, serta kemampuan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini tercermin dalam upaya guru untuk mengurangi dominasi metode ceramah dan mulai melibatkan siswa melalui diskusi, tanya jawab reflektif,

serta aktivitas berbasis masalah. Salah satu guru menyatakan bahwa “*deep learning* itu bukan hanya menyampaikan materi, tetapi bagaimana siswa benar-benar memahami dan bisa mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Karena itu, saya lebih sering mengajak siswa berdiskusi dan menyampaikan pendapat mereka” (Guru Kelas, Informan G1).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian guru masih memahami *deep learning* secara terbatas, yakni sebatas penggunaan metode diskusi atau kerja kelompok tanpa perencanaan pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada pemahaman mendalam. Dalam praktiknya, pembelajaran masih berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa “*kalau deep learning yang saya pahami itu pembelajaran aktif, jadi biasanya saya menggunakan diskusi kelompok. Tapi untuk perencanaannya sendiri masih mengikuti RPP yang sudah ada*” (Guru Mata Pelajaran, Informan G2). Variasi pemahaman ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning*

sangat bergantung pada inisiatif dan pemahaman individu guru, sehingga belum terbangun kesamaan konsep secara institusional.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan (Fullan et al., 2020) yang menegaskan bahwa keberhasilan *deep learning* tidak hanya ditentukan oleh penggunaan metode pembelajaran tertentu, tetapi sangat bergantung pada pemahaman konseptual guru terhadap tujuan, prinsip, dan makna pembelajaran itu sendiri. Guru yang memiliki pemahaman komprehensif cenderung mampu merancang pembelajaran yang lebih reflektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan *deep learning* juga menuntut adanya adaptasi dengan budaya sekolah dan konteks lokal agar pembelajaran relevan dengan realitas kehidupan siswa (Biesta, 2020).

Selain variasi pemahaman guru, penelitian ini menemukan adanya peluang yang mendukung implementasi kurikulum *deep learning* di MI Riyadlus Sholihin. Salah satu peluang utama terletak pada kesesuaian prinsip *deep learning*

dengan nilai-nilai pendidikan madrasah yang menekankan pembelajaran bermakna, reflektif, serta pembentukan karakter. Guru memanfaatkan konteks keislaman dan kehidupan sosial siswa sebagai landasan pembelajaran, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Seorang guru menyampaikan bahwa “*di madrasah ini, anak-anak sudah terbiasa dikaitkan dengan nilai keislaman. Jadi ketika pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan akhlak, mereka lebih mudah memahami materi*” (Guru Kelas, Informan G3).

Selain itu, hubungan yang relatif dekat antara guru dan siswa menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Kondisi ini mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Budaya kolaboratif di lingkungan madrasah juga menjadi peluang penting dalam mendukung pengembangan pembelajaran mendalam. Temuan ini memperkuat pendapat (Darling-Hammond et al., 2020) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang aman, relasional, dan sarat nilai merupakan

fondasi penting bagi terwujudnya *deep learning*. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, integrasi nilai-nilai keislaman justru berfungsi sebagai penguat makna pembelajaran, karena menjadi titik temu antara tujuan akademik dan pembentukan karakter peserta didik.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum *deep learning*. Tantangan utama terletak pada keterbatasan pemahaman pedagogis guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, refleksi mendalam, serta penilaian berbasis proses. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun pertanyaan pemantik, tugas autentik, dan instrumen penilaian yang selaras dengan prinsip *deep learning*. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan beban administrasi yang cukup tinggi turut menjadi kendala signifikan. Salah satu guru mengungkapkan bahwa “sebenarnya ingin membuat pembelajaran yang lebih mendalam, tapi waktu sering terbatas. Ditambah lagi administrasi yang cukup banyak, jadi fokus ke pengembangan kegiatan

pembelajaran kadang terhambat” (Guru Kelas, Informan G1).

Temuan ini konsisten dengan pandangan (Hattie, 2023) yang menyatakan bahwa tekanan pencapaian target kurikulum serta beban administratif sering kali menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran bermakna. Dalam konteks madrasah, tantangan tersebut diperkuat oleh keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional dan sumber belajar yang secara khusus mendukung pengembangan *deep learning*, sehingga guru dituntut untuk melakukan adaptasi secara mandiri dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, guru di MI Riyadlus Sholihin mengembangkan strategi adaptif untuk tetap menghadirkan pembelajaran yang bermakna. Salah satu strategi yang dilakukan adalah memfokuskan pembelajaran pada materi esensial serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan siswa dan nilai-nilai keislaman. Selain itu, guru memanfaatkan diskusi informal dengan rekan sejawat sebagai sarana berbagi pengalaman dan refleksi praktik pembelajaran. Seorang guru menyampaikan bahwa “biasanya kami

saling berdiskusi antar guru, bertukar pengalaman. Dari situ saya jadi tahu cara teman-teman mengaitkan materi dengan kehidupan siswa” (Guru Kelas, Informan G3).

Strategi kolaboratif ini sejalan dengan temuan (Garcia-Rico et al., 2021) yang menekankan pentingnya komunitas belajar profesional sebagai penggerak utama inovasi pedagogis dan peningkatan kualitas pembelajaran. Kolaborasi antarguru memungkinkan terjadinya pertukaran praktik baik, meskipun belum didukung oleh pelatihan formal yang intensif.

Selain peran guru, kepemimpinan kepala madrasah juga memiliki kontribusi penting dalam mendukung implementasi kurikulum *deep learning*. Kepala madrasah memberikan dukungan moral, ruang inovasi, serta kebijakan internal yang mendorong guru untuk mencoba pendekatan pembelajaran baru tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan bahwa “*kepala madrasah memberi kebebasan kepada kami untuk mencoba metode baru, asalkan tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai*

madrasah” (Guru Kelas, Informan G2).

Dukungan kepemimpinan ini memperkuat argumen (Leithwood et al., 2020) yang menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan keberlanjutan inovasi pendidikan di sekolah. Dalam konteks MI Riyadlus Sholihin, kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor pendukung yang meningkatkan motivasi guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih bermakna, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai keterbatasan. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum *deep learning* di Madrasah Ibtidaiyah merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, dipengaruhi oleh pemahaman guru, budaya sekolah, strategi adaptif guru, serta dukungan kepemimpinan madrasah. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian *deep learning* pada konteks pendidikan dasar berbasis madrasah, yang hingga saat ini masih relatif terbatas dalam literatur, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan

kebijakan dan penelitian lanjutan yang lebih kontekstual.



Gambar 1 proses belajar mengajar di dalam kelas menggunakan media
PPT

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum *deep learning* di MI Riyadlus Sholihin menunjukkan dinamika yang kompleks dan kontekstual. Pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* masih bervariasi, mulai dari pemahaman yang komprehensif sebagai pembelajaran bermakna, reflektif, dan kontekstual, hingga pemahaman yang terbatas pada penerapan metode diskusi atau kerja kelompok tanpa perencanaan pedagogis yang sistematis. Variasi pemahaman ini menyebabkan pelaksanaan *deep learning* belum berjalan secara merata dan sangat

bergantung pada inisiatif serta kesiapan individu guru.

Penelitian ini juga menemukan adanya peluang yang mendukung implementasi *deep learning*, khususnya kesesuaian antara prinsip pembelajaran mendalam dengan nilai-nilai pendidikan madrasah. Integrasi nilai-nilai keislaman, kedekatan relasi guru dan siswa, serta budaya kolaboratif di lingkungan madrasah menjadi faktor pendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Kondisi ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki potensi strategis dalam mengembangkan *deep learning* yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter.

Di sisi lain, guru menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi *deep learning*, terutama keterbatasan pemahaman pedagogis dalam merancang aktivitas berpikir tingkat tinggi, penilaian berbasis proses, keterbatasan waktu pembelajaran, serta beban administrasi yang cukup tinggi. Keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional yang relevan turut memperkuat tantangan tersebut.

Meskipun demikian, guru mengembangkan strategi adaptif, seperti memfokuskan pembelajaran pada materi esensial, mengaitkan materi dengan kehidupan siswa dan nilai keislaman, serta membangun kolaborasi informal antarguru sebagai sarana refleksi dan berbagi praktik baik. Selain itu, kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam memberikan dukungan moral dan ruang inovasi bagi guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi kurikulum *deep learning* di Madrasah Ibtidaiyah merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh pemahaman guru, budaya sekolah, strategi adaptif, dan dukungan kepemimpinan. Temuan ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran *deep learning* yang kontekstual di madrasah serta menjadi dasar bagi penguatan kebijakan, pelatihan guru, dan penelitian lanjutan pada pendidikan dasar berbasis nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, H., Al-Adwan, A. S., Aslam, S., & Khan, M. I. (2023). Pedagogical practices and challenges in cultivating moral values: A qualitative study of primary school teachers in Pakistan. *Education* 3-13, 51(4), 607–619.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Biesta, G. (2020). Risking ourselves in education: Qualification, socialization, and subjectification revisited. *Educational Theory*, 70(1), 89–104.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. sage London.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Development, O. for E. C. and. (2021). Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills. *OECD Publishing*.
- Fullan, M., Quinn, J., Drummy, M., & Gardner, M. (2020). Education reimagined: The future of learning. *A Collaborative Position Paper between New Pedagogies for Deep Learning and Microsoft Education*, 1, 34.
- Garcia-Rico, L., Santos-Pastor, M. L., Martinez-Munoz, L. F., & Ruiz-Montero, P. J. (2021). The

- building up of professional aptitudes through university service-learning's methodology in sciences of physical activity and sports. *Teaching and Teacher Education*, 105, 103402.
- Hattie, J. (2023). Visible learning: The sequel. New York.
- Huberman, A. (2019). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22.
- Megawati, M., & Sofiroh, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Abad Ke-21 Di Sekolah Dasar: Integrasi Literasi Digital Dalam Kurikulum Merdeka. *JOURNAL OF EDUCATION FOR ALL*, 3(2), 102–111.
- Nahar, N., Safar, J., Hehsan, A., & Talhah, M. (2021). Active Learning Through Student-Centered Activity in the Instruction of Islamic Education Teachers as An Implementation of The 21st Century Learning: A Case Study. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*, 11(11), 936–950.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544.
- Riset, D. A. N. T. (2022). Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi. *Universitas*, 1(1), 2.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.